

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Pendonor

Karakteristik pendonor diukur berdasarkan umur, golongan darah, jenis kelamin pendonor di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2020 sebanyak 4.830 pendonor yang disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Karakteristik jumlah donasi Pendonor Pada Bulan Januari Hingga Desember 2020

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Umur		
17 tahun	39	0.81
18-24 tahun	653	13.52
25-44 tahun	2624	54.33
45-64 tahun	1494	30.93
>65 tahun	20	0.41
Total	4830	100
2. Golongan darah		
A	1138	23.56
B	1359	28.14
O	1843	38.16
AB	490	10.14
Total	4830	100
3. Jenis Kelamn		
Laki-laki	3947	81.72
Perempuan	883	18.28
Total	4830	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa kelompok umur yang paling banyak 25-44 tahun sebanyak 2624 (54.33%), golongan darah paling banyak golongan darah O sebanyak 1843 (38.16%), jenis kelamin yang lebih yang lebih banyak adalah laki-laki sebanyak 3947 (81.72%).

2. Karakteristik Pendonor Reaktif HBsAg Berdasarkan Umur

Pengukuran untuk kategori umur dikelompokkan menjadi 18-24 tahun, 25-44 tahun, 45-64 tahun, gambaran untuk kategori umur dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Karakteristik Pendonor Darah Reaktif HBsAg Berdasarkan Umur

Umur	HBsAg (-)	HBsAg (+)	Jumlah
18-24	652 99.85%	1 0.15%	653 100%
24-44	2614 99.62%	10 0.38%	2624 100%
44-64	1487 99.53%	7 0.47%	1494 100%
Jumlah	4753 99.62%	18 0.38%	4771 100%

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa karakteristik pendonor Reaktif HBsAg berdasarkan umur di UTD PMI Gunungkidul pada tahun 2020 yang paling banyak pada rentang umur 25-44 tahun.

3. Karakteristik Pendonor Reaktif HBsAg Berdasarkan Golongan Darah

Karakteristik pendonor reaktif HBsAg berdasarkan Golongan Darah A, B, O, AB pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 18. Gambaran kategori Golongan Darah dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Karakteristik Sampel Darah Reaktif HBsAg Berdasarkan Golongan Darah

Goldalr	HBsAg (-)	HBsAg (+)	Jumlah
A	1134 99.65%	4 0.35%	1138 100%
B	1354 99.63%	5 0.37%	1359 100%
O	1836 99.62%	7 0.38%	1843 100%
AB	488 99.59%	2 0.41%	490 100%
Jumlah	4812 99.63%	18 0.37%	4830 100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa karakteristik pendonor Reaktif HBsAg terbanyak berdasarkan Golongan Darah adalah golongan darah O yaitu 7 (0.38%).

4. Karakteristik Pendonor Reaktif HBsAg Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengukuran untuk kategori Jenis Kelamin adalah laki-laki dan perempuan. Gambaran untuk kategori jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Pendonor Darah Reaktif HBsAg Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	HBsAg (-)	HBsAg (+)	Jumlah
Laki-laki	3933 99.64%	14 0.36%	3947 100%
Perempuan	879 99.54%	4 0.46%	883 100%
Jumlah	4812 99.63%	18 0.37%	4830 100%

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa Reaktif HBsAg berdasarkan jenis kelamin di UTD PMI Gunungkidul tahun 2020 banyak pada jenis kelamin laki-laki berjumlah 14 (0,36%) yang HBsAg Positif.

5. Kejadian Reaktif HBsAg

Kejadian Reaktif HBsAg pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul tahun 2020. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Didapatkan jumlah pendonor di UTD PMI Gunungkidul sebanyak 4830 (100%) dan yang Reaktif sebanyak 18 (0.37%). Gambaran hasil pemeriksaan HBsAg di UTD PMI Gunungkidul disajikan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Data Hasil Pemeriksaan HBsAg PMI Gunungkidul Tahun 2020

HBsAg	Frekuensi	Persentase (%)
Reaktif	18	0.37%
Non Reaktif	4812	99.63%
Jumlah	4830	100%

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan jumlah pendonor di UTD PMI Gunungkidul pada tahun 2020 sebanyak 4830 pendonor, setelah di skrining HBsAg ditemukan 18 (0.37%) sampel yang Reaktif HBsAg dan 4812 (99.63%) yang Non Reaktif HBsAg.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta pada tahun 2020 tercatat sebanyak 4830 pendonor yang mendonorkan darahnya dengan berbagai karakteristik yaitu umur, jenis kelamin, golongan darah, selama bulan Januari hingga Desember 2020 didapatkan pendonor yang Reaktif Hepatitis B sebanyak 18 sampel darah donor sedangkan pendonor yang Non Reaktif sebanyak 4812 pendonor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pendonor pada kategori umur terbanyak yaitu 25-44 tahun sebanyak 2624 (54.33%), karena pada umur 25-44 pendonor lebih produktif dan cenderung melakukan hal-hal yang positif seperti donor darah, sama jadinya dengan penelitian Wulandari, (2019) yang mengatakan bahwa pendonor umur 26-45 tahun paling banyak mendonorkan darahnya (48.2%). Pada kategori golongan darah terbanyak terdapat pada golongan darah O 1843 (38.16%) pendonor, karena ada golongan darah O merupakan golongan darah yang universal dikarenakan mayoritas orang Indonesia bergolongan darah O (Kemenkes RI, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari, (2019) yang menyatakan bahwa pendonor paling banyak bergolongan darah O (37.1%). Pada kategori jenis kelamin terbanyak pada laki-laki terdapat 3947 (81.72%). Laki-laki lebih memenuhi persyaratan donor. Pada perempuan seringkali tidak memenuhi persyaratan karena Hb dan tekanan darah pada perempuan cenderung lebih rendah dan tidak memenuhi syarat donor. Selain itu, pada perempuan ada siklus haid, masa melahirkan dan menyusui sehingga tidak diperbolehkan mendonorkan darahnya.

Penelitian menunjukan bahwa sebagian besar darah donor yang Reaktif HBsAg pada kategori umur 25-44 tahun sebanyak 10 (0.38%). Dan sebagian kecil umur 18-24 tahun 1 (0.15%). Pada usia 25-44 tahun merupakan umur yang rentan terkena penyakit Hepatitis B dikarenakan pada umur 25-44 tahun yaitu umur yang termasuk pada rentang usia produktif berdasarkan risiko penyakit menular yang banyak melakukan aktifitas sehingga mudah tertular dengan orang yang terkena penyakit Hepatitis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyantari (2016), bahwa HBsAg positif terbanyak pada usia 25-40 tahun yaitu (2.2%). Hal ini dikarenakan

usia 25-40 tahun merupakan usia produktif dan rentan melakukan aktivitas yang berisiko menularkan infeksi HBV misalnya penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi dan hubungan sex dengan orang yang terinfeksi penularan Hepatitis B.

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa sebagian besar darah donor yang Reaktif HBsAg pada kategori Golongan Darah yaitu Golongan Darah O sebanyak 7 (0.38%), dan sebagian kecil golongan darah AB sebanyak 2 (0.41%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sagita (2016), bahwa golongan darah O yang Reaktif HBsAg sebanyak 44.1%. Karena golongan darah O selain rentan terkena penyakit juga merupakan golongan darah yang paling sering untuk transfusi darah, dan golongan darah O termasuk golongan darah universal yang paling banyak ditemukan di Indonesia (Arrizqiyani, 2020).

Pada penelitian ini sebagian besar pendonor yang Reaktif HBsAg di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul berjenis kelamin laki-laki yaitu 14 (0.36%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 4 (0.46%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wulandari,(2016), yang menunjukkan bahwa jumlah donor dengan HBsAg Reaktif berdasarkan jenis kelamin lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki (1.9%). jenis kelamin laki-laki lebih cenderung menderita infeksi hepatitis B dibandingkan wanita, hal ini oleh perbedaan perilaku dan gaya hidup antara wanita dan laki-laki. Sebagai contoh pembuatan tatto, homoseksual, pemakaian narkoba, cenderung lebih banyak terjadi pada laki-laki (Sibarani, 2017).

C. Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu dari segi waktu tenaga maupun data yang didapat, maka hasil yang dicapai dalam penelitian ini masih perlu disempurnakan. Keterbatasan peneliti yang dimaksud antara lain:

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif sehingga tidak menggali lebih lanjut tentang faktor lain yang menyebabkan hepatitis.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN